

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir kasus *bullying* mulai marak di kalangan anak-anak remaja di Indonesia. Akibatnya, Indonesia menjadi negara darurat *bullying* dikarenakan oleh banyaknya kasus *bullying* di sekolah-sekolah. Banyak orang awam yang menyalahartikan *bullying* sebagai kekerasan yang melibatkan kontak fisik. Padahal selain kontak fisik, *bullying* juga ada yang bersifat verbal dan mental yang tidak dapat dilihat oleh mata. Karena tidak terlihat, *bullying* secara mental dan verbal banyak yang tidak ditanggapi dengan serius karena sulit untuk dideteksi. Selain karena dilakukan tanpa sepengetahuan guru, pelakunya juga tidak merasa melakukan *bullying* karena tidak adanya kontak fisik. Kenyataannya, jika dibandingkan, *bullying* secara verbal dan mental memiliki dampak yang sama dengan *bullying* secara fisik. Kedua jenis *bullying* ini adalah yang paling banyak terjadi di jenjang pendidikan di Indonesia.

Usia remaja adalah usia saat anak-anak mulai meninggalkan fase kekanak-kanakan dan menjajaki fase transisi menuju kedewasaan. Seluruh informasi yang didapat dengan mudah diserap pada usia remaja. Kemudahan untuk mendapatkan informasi-informasi juga didukung oleh kemajuan teknologi. Mayoritas anak remaja adalah pengguna aktif smartphone, dimana informasi dapat diakses dengan mudah tanpa adanya pengawasan orang yang lebih tua. Karena orang tua tidak mengawasi anak/remajanya, maka mereka terlalu bebas untuk mengakses informasi tanpa disaring terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dan banyak media-media yang memperlihatkan tentang *bullying* yang diserap dengan salah oleh kebanyakan remaja

Perlu adanya sosialisasi untuk menerapkan nilai-nilai budi pekerti agar jumlah kasus *bullying* dapat berkurang. Tapi kebanyakan remaja menganggap nilai-nilai budi pekerti itu kuno dan tidak trendi. Dalam perancangan media ini akan diambil satu nilai budi pekerti yang paling dasar dan sering dianggap sepele yaitu tidak boleh membeda bedakan atau menyepelekan teman. Nilai ini dipilih karena bentuk *bullying* yang paling dasar adalah diskriminasi.

Media yang akan dirancang adalah penggabungan dari dua media yang dianggap menarik oleh remaja yaitu poster art dan meme. Menurut www.visual-art-cork.com, poster art adalah sebuah poster yang berisikan gambar, kadang berisikan sedikit tulisan, yang memiliki makna didalam gambarnya. Poster art mengkomunikasikan maksud dan informasi yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada targetnya melalui gambar. Poster art banyak dipakai belakangan ini untuk menyampaikan pesan yang penting karena lebih menarik minat anak-anak muda jika dibandingkan dengan kampanye.

Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Ilustrasi berfungsi untuk menarik perhatian publik guna mendorong dan mengembangkan gagasan dalam bentuk cerita realistik.

Poster art dan ilustrasi merupakan bagian dari DKV karena poster art adalah suatu desain yang berkomunikasi dengan orang yang melihatnya dan ilustrasi adalah penyampaian yang ada dalam poster art. DKV dapat membantu sosialisasi tentang pentingnya menjaga keharmonisan antar remaja dengan membuatnya menjadi sebuah visual yang menarik untuk mereka.

1.2 Permasalahan dan Ruang lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana cara memilih dan merancang media yang tepat untuk mengajak remaja menumbuhkan kerukunan antar sesamanya?

Visual yang akan ditampilkan mengandung pesan untuk menjaga keharmonisan antara remaja dan sesamanya yang dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Sosialisasi akan dilakukan online di *social media* yang digemari oleh remaja kota besar.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dirancangnya karya ini adalah untuk membuat media yang tepat dan menarik untuk menerapkan kerukunan di kalangan remaja di kota-kota besar untuk mengurangi jumlah *bullying*.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara:
Wawancara mengenai gaya hidup remaja di kota-kota besar dan wawancara ke psikolog tentang psikologi remaja.
- Observasi:
Observasi terhadap gaya hidup remaja kota besar zaman sekarang, blog-blog tempat mereka bercerita, serta akun-akun social media remaja dimana dia mengekspresikan diri.

- Studi literatur:
Studi literatur terhadap buku-buku yang membahas tentang psikologi remaja.
- Survey:
Survey dilakukan secara *online* dan manual terhadap responden anak remaja kota besar.